

## Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn pada Materi Kerjasama melalui Model *Discovery Learning*

Sintia\*, Linda Ika Mayasari, Mohamad Nur

<sup>1</sup>STKIP Kusuma Negara

\*sintia@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn pada materi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VII semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (refleksi). Waktu penelitian ini adalah 3 bulan yaitu dari bulan Maret 2019 sampai bulan Mei 2019 dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar PPKn yang signifikan pada siswa kelas VII. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus I= 60,4%, siklus II= 71,3% dan siklus III= 83,5% dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa belajar PPKn melalui model pembelajaran *Discovery Learning* adalah menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Huda, Kota Bekasi.

Kata kunci: motivasi belajar, kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan.

### Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri manusia sebagai makhluk yang dijadikan pemimpin di atas bumi baik dirinya maupun orang lain dan sekitarnya. Proses pendidikan dilaksanakan sepanjang hayat dan harus dilakukan secara terus menerus. Pendidikan juga mempunyai arti sebagai sesuatu proses untuk mewujudkan sumber daya manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ia diharapkan tampil sebagai manusia yang memiliki pengetahuan dan sifat-sifat seperti lebih dewasa, arif bijaksana serta mampu memberikan manfaat kepada sesama dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan menempati garis terdepan dalam menyelenggarakan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah oleh karena itu, ia harus berusaha menjadi contoh dan teladan bagi anak didik serta menjadi pelopor dalam melaksanakan nilai-nilai pancasila sehingga penyelenggaraan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif yang pada akhirnya terlihat dari perolehan motivasi baik. Proses belajar dan motivasi para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif,

menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, dapat dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, akan tetapi disebabkan tidak adanya dorongan atau motivasi.<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian, muncul dalam diri seseorang. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan), yaitu ketegangan dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Menurut pengamatan peneliti masalah proses pembelajaran PPKn, terjadi juga di MTs Al-Huda Kota Bekasi terutama kelas VII yang menjadi tempat penelitian. Selain apa yang terjadi di atas peneliti melihat pada proses pembelajaran PPKn di MTs Al-Huda, Kota Bekasi kurang berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari metode yang lebih sering digunakan adalah metode yang kurang merespon kreatifitas siswa, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan serta kurang termotivasi untuk belajar sehingga menghadirkan proses pembelajaran yang tidak kondusif.

Bukti lain dari rendahnya motivasi belajar PPKn di kelas VII MTs Al-Huda, Kota Bekasi yakni dilihat dari banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan pelajaran yang ditandakan dengan adanya siswa yang bercanda atau mengobrol dengan siswa lain, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru secara lisan tentang materi yang baru saja dijelaskan guru, siswa juga malas untuk bertanya ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

### **Motivasi Belajar dalam Berbagai Bidang Kehidupan**

Sudah banyak sekali para ahli psikologi pendidikan dan psikologi pembelajaran yang membahas tentang motivasi dan pembelajaran. Sedemikian banyaknya pembahasan tentang motivasi telah melahirkan definisi motivasi yang banyak pula, bahkan sudah umum orang menyebutnya “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu.

Senada dengan pendapat tersebut Ashori menyatakan, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 28.

orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai (Asrori, 2008).

Sejalan dengan pendapat di atas Purwanto menyatakan, motivasi adalah tindakan suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2003). Menurut Dimiyati & Mudjiono (2002), ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut disebut motivasi belajar. Dengan demikian motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk belajar. Menurut Hakim (2005), motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang paling utama dari seorang siswa, yaitu belajar. Pengertian ini menggambarkan bahwa motivasi belajar itu dapat tumbuh dalam diri siswa itu sendiri atau dari luar siswa.

Dari beberapa definisi dan uraian di atas, dapat disintesisikan bahwa motivasi adalah kondisi psikologi seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, motivasi memberikan kekuatan untuk bergerak dan bekerja sesuai dengan sasaran-sasaran yang hendak dicapai. Jika melihat dari pengertian motivasi dan belajar di atas, maka dapat dijelaskan tentang motivasi belajar adalah kondisi psikologi seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu tindakan atau kekuatan mental yang mampu mendorong siswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar baik dorongan itu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa. Kegiatan belajar dapat dilakukan siswa karena siswa mengetahui tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Adapun Indikator yang harus dicapai yaitu: adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya hasrat dan keinginan berhasil.

### **Sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan**

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap manusia dibekali akal pikiran sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial dengan melakukan kerja sama.

Oleh karena itu, setiap manusia selalu bekerjasama dengan sesama manusia lainnya dalam berbagai bidang kehidupan. Agar lebih memahami tentang kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sukarela oleh dua orang atau lebih sesuai dengan batas kemampuannya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Semangat kerja sama dalam kehidupan di masyarakat terwujud dalam kegiatan gotong royong yang sesuai dengan kehidupan budaya daerah. Contoh kegiatan gotong royong yang dilandasi semangat kerja sama misalnya manunggal sakato di daerah Sumatra Barat, sikarobon di daerah Palembang, gugur gunung di daerah Jawa, mapalus di Minahasa dan subak di daerah Bali.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disintesisikan bahwa Kerja sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan adalah suatu bentuk rasa kepedulian terhadap orang lain (dalam hal ini masyarakat) yang ditunjukkan dengan melakukan aktivitas bersama dengan orang lain sehingga pekerjaan, beban

dan masalah dapat terselesaikan yang diwujudkan dengan gotong royong dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator yang harus dicapai yaitu: peduli terhadap orang lain, gotong royong.

### **Pembelajaran *Discovery Learning***

Model adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model *Discovery Learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi pelajaran kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru (Alwi, 2014). Adapun *Discovery* dalam bahasa Indonesia berarti penemuan, sedangkan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Discovery Learning* berarti model pembelajaran. Model pembelajaran berbasis penemuan atau *Discovery Learning* adalah model belajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan, namun ditemukan sendiri (Cahyo, 2013).

Menurut Slavin (2009) pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) merupakan salah satu komponen penting pada pendekatan konstruktivistik dalam inovasi dunia pendidikan. Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan sendiri prinsip-prinsip. *Discovery Learning* juga disebut sebagai pendekatan inkuiri yang bertolak belakang pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan murid secara independen (Buchori, dkk., 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis model pembelajaran *Discovery Learning* pada dasarnya menyarankan agar siswa dapat belajar melalui partisipasi aktif dalam menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep secara mandiri dengan cara mengeksplorasi dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi. Selain itu model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Karena model pembelajaran *Discovery Learning* menitikberatkan pada pengalaman belajar, maka pengetahuan yang diperoleh diharapkan lebih bermakna dan lebih tahan lama diingatan siswa. Adapun indikator yang harus dicapai adalah: aktif dalam belajar, kerjasama.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Classroom Action Research (CAR) atau lebih populer disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar serupa sebuah tindakan atau action yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama dan tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2007).

Sumber data dari penelitian ini adalah jumlah populasi siswa MTs Al-Huda, Kota Bekasi kelas VII yang berjumlah 105 siswa adapun yang menjadi objek penelitian dan sekaligus sebagai informan adalah kelas VII-3 yang berjumlah 35

siswa. Sedangkan guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kolabolator sekaligus pelaksana dalam penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data juga diambil dengan teknik pengambilan data melalui tahapan sebagai berikut: Observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Sudijono, 2009). Observasi atau pengamatan juga dilakukan untuk merekam data yang meliputi setiap tahapan dan perencanaan tindakan, proses dan hasil pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat di evaluasi dan dapat dijadikan pula sebagai landasan dalam melakukan refleksi.

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dilakukan secara tidak terstruktur, artinya semua pertanyaan diberikan kepada responden dengan jenis pertanyaan yang sama, pewawancara mencatat dan mengumpulkan responden. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa serta untuk mengetahui gambaran umum mengenai kondisi siswa serta untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran dan masalah-masalah yang di hadapi di kelas.

Data pendukung yang lebih tepat dan akurat digunakan juga dokumentasi responden, dalam hal ini siswa dari pihak sekolah yang berupa absensi kehadiran dan daftar nilai.

Sumber informasi yang sangat penting dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas adalah catatan lapangan. Catatan lapangan berisi mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat pengamatan berlangsung.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Observasi Siklus I**

Dari hasil observasi mendapatkan nilai total 362,8% dari 6 indikator sikap dengan rata-rata 60,4% berdasarkan rentang nilai yang dibuat, rata-rata nilai tersebut masuk dalam kriteria kurang termotivasi. Masih banyak siswa yang kurang semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

#### **2. Observasi Siklus II**

Hasil observasi pada siklus II nilai total 427,8% dari 6 indikator sikap dengan rata-rata 71,3% berdasarkan nilai tersebut siswa dalam proses pembelajaran cukup termotivasi saja. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa pada siklus II ini siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran meskipun belum seluruh siswa. Bahkan siswa yang sudah ada rasa percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan dari teman sekelasnya, sehingga siswa merasa tertarik untuk memahami materi.

### 3. Observasi Siklus III

Hasil observasi siklus III nilai total 501,3% dari 6 indikator sikap dengan rata-rata 83,5% berdasarkan nilai tersebut siswa dalam proses pembelajaran masuk dalam kriteria termotivasi.

### Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I, II dan III terjadi peningkatan hasil observasi motivasi belajar siswa. Peningkatan hasil motivasi belajar siswa pada siklus I, II dan III seperti terlihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa**

| Indikator Motivasi                    | Siklus |        |             |
|---------------------------------------|--------|--------|-------------|
|                                       | I      | II     | III         |
| Adanya dorongan dan kebutuhan belajar | 57,8%  | 71,4%  | 86,4%       |
| Adanya hasrat dan keinginan berhasil  | 58,5%  | 65,7%  | 82,8%       |
| Peduli terhadap orang lain            | 64,2%  | 72,8%  | 84,2%       |
| Gotong royong                         | 62,1%  | 72,1%  | 82,1%       |
| Aktif dalam belajar                   | 59,2%  | 73,5%  | 81,4%       |
| Kerjasama                             | 60,7%  | 72,1%  | 84,2%       |
| Jumlah                                | 362,8% | 427,8% | 501,3%      |
| Rata-rata                             | 60,4%  | 71,3%  | 83,5%       |
| Kategori                              | Kurang | Cukup  | Termotivasi |

Dari tabel di atas, terlihat terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I 60,4%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 71,3% dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 83,5%, dari hasil penelitian telah tercapai keberhasilan untuk meningkatkan motivasi belajar PPKn pada materi kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

### Kesimpulan

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 MTs Al-Huda, Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 MTs Al-Huda, Kota Bekasi pada materi kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan motivasi belajar siswa saat pra penelitian adalah 48,5%, siklus I memperoleh rata-rata nilai 60,4% yang menunjukkan kategori “kurang termotivasi” namun pada siklus II meningkat menjadi 71,3% yang menunjukkan kategori “cukup termotivasi”, siklus III mendapatkan rata-rata nilai 83,5% yang menunjukkan kategori “termotivasi”, nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari nilai pra siklus sampai dengan siklus III.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan pada siswa kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 MTs Al-Huda, Kota Bekasi.

### **Daftar Rujukan**

- Alwi, Idrus, dkk. *Panduan Implementas Kurikulum 2013 untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Saraz Publishing, 2014.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Buchori, Alma, dkk. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Cahyo, N. Agus. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakata: Diva Press, 2013.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinaka Cipta, 2002.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Slavin, E. Robert. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sudijono, Zainal. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia. *Tentang system Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Republik Indonesia, 2013.